

“AKU DAN KAMU BERSAMA MERANGKAI SUARA” MENDAMPINGI SISWA SPEECH DELAY

Masniar¹, Emi Siswanti², Sri Anita³

^{1,2,3}UPT SPF SDN 101808 CANDIREJO

Email: masniar24@guru.sd.belajar.id¹, emi.siswanti22@admin.sd.belajar.id²,
srianita388@gmail.com³

Abstract. *This study aims to describe the process and outcomes of providing support to a student with verbal communication barriers using the "Me and You Together Weaving Sounds" (*Aku dan Kamu Bersama Merangkai Suara*) approach. The support was implemented in stages by creating a safe environment and utilizing non-verbal communication, picture cards, a buddy system, audio-visual media, articulation exercises, and sound desensitization techniques, alongside collaboration among the teacher, the Special Support Teacher, and the parents. The results indicate a gradual improvement in the student's communication skills, progressing from responses via gestures and picture cards to vocalization, the articulation of syllables and single words, and eventually the ability to construct simple sentences. Verbal responses increased from 0% prior to the intervention to 65% afterward, while "freezing" behaviors decreased. The support also positively impacted social interaction, self-confidence, and the student's engagement in learning and literacy activities. A safe, consistent, and low-pressure approach proved to be a crucial factor in optimally fostering the student's communication development.*

Keywords: *selective mutism, verbal communication, student support, inclusive education, speech stimulation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan terhadap seorang siswa dengan hambatan komunikasi verbal melalui pendekatan “Aku dan Kamu Bersama Merangkai Suara”. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan menciptakan lingkungan yang aman, menggunakan komunikasi nonverbal, kartu gambar, buddy system, media audio-visual, latihan artikulasi, teknik desensitisasi suara, serta kolaborasi antara guru, Guru Pendamping Khusus, dan orang tua. Hasil pendampingan menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara bertahap, dimulai dari respons melalui gestur dan kartu gambar, munculnya suara, pengucapan suku kata, kata tunggal, hingga kemampuan merangkai kalimat sederhana. Respons verbal meningkat dari 0% sebelum intervensi menjadi 65% setelah intervensi, sementara perilaku freezing mengalami penurunan. Pendampingan juga memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan literasi. Pendekatan yang aman, konsisten, dan tidak menekan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan komunikasi siswa secara optimal.

Kata kunci: selective mutism, komunikasi verbal, pendampingan siswa, pendidikan inklusif, stimulasi berbicara

1. LATAR BELAKANG

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat krusial yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dan indikator perkembangan intelektual anak. Namun, dalam realitas pembelajaran di kelas, sering ditemukan siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara, seperti kesulitan mengungkapkan gagasan, kurang percaya diri, atau adanya keterlambatan dalam pelafalan kata. Rendahnya kemampuan berbicara ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya rasa percaya diri, metode pembelajaran yang belum tepat, hingga kurangnya stimulasi di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode intervensi yang tepat, seperti penggunaan media pembelajaran yang interaktif atau metode bercerita, untuk menstimulasi kemampuan berbahasa siswa secara produktif.

Pendampingan ini bertujuan untuk menganalisis akar permasalahan dan menerapkan strategi efektif guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kondisi awal dimulai pada tahun ajaran pertama, di mana terdapat seorang siswa inklusi dengan hambatan komunikasi verbal yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan guru kelas I, selama satu tahun

penyuh di kelas I siswa tersebut berada dalam kondisi selective mutism atau hambatan bicara fungsional di lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa sama sekali tidak melakukan interaksi suara, baik kepada guru maupun rekan sebaya. Situasi ini menciptakan tembok isolasi sosial dan menghambat proses asesmen akademik karena tidak ada input verbal yang dapat diukur untuk menentukan sejauh mana pemahaman materi yang diserap oleh siswa tersebut.

Siswa menunjukkan indikasi kuat selective mutism, yaitu suatu gangguan kecemasan kompleks di mana siswa memiliki kemampuan untuk berbicara dalam situasi yang nyaman, seperti di rumah, tetapi secara konsisten gagal berbicara dalam situasi sosial tertentu, khususnya di sekolah. Selama 12 bulan di kelas I, komunikasi siswa terbatas pada kontak mata yang minimal, penggunaan gestur yang sangat pasif, atau terkadang tidak memberikan respons fisik sama sekali dalam bentuk freezing. Diamnya siswa bukan merupakan bentuk perlawanan atau kesengajaan, melainkan mekanisme pertahanan diri terhadap kecemasan yang melumpuhkan.

Situasi tersebut menciptakan dampak terhadap beberapa aspek pembelajaran. Hambatan komunikasi menyebabkan terjadinya isolasi sosial karena rekan sebaya merasa ragu untuk mendekat. Tanpa adanya dialog, kesempatan siswa untuk membangun keterampilan sosial dan emosional melalui bermain dan kolaborasi menjadi terbatas. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi capaian pembelajaran siswa karena sebagian besar instrumen penilaian masih mengandalkan respons lisan, seperti membaca nyaring, menjawab pertanyaan, dan melakukan presentasi sederhana. Akibatnya, perkembangan kognitif siswa sulit terdeteksi secara optimal.

Minimnya interaksi membuat pendidik mengalami kesulitan untuk membedakan apakah hambatan yang dialami siswa murni disebabkan oleh kecemasan, keterlambatan kognitif, atau hambatan pemrosesan bahasa lainnya. Guru kelas berada dalam posisi dilematis antara memberikan dorongan kepada siswa untuk berbicara dengan risiko meningkatkan kecemasan atau membiarkan siswa dalam kondisi diam yang berpotensi menyebabkan ketertinggalan akademik.

Kondisi tersebut menuntut adanya pergeseran strategi dari sekadar menunggu siswa berbicara menjadi membangun jembatan komunikasi alternatif. Tanpa adanya intervensi yang terstruktur pada tahun ajaran berikutnya, risiko hambatan belajar dan penurunan kepercayaan diri siswa dapat semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman, pengurangan tekanan komunikasi, pemberian stimulasi secara bertahap, serta pengembangan interaksi sosial siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pendampingan dilakukan terhadap seorang siswa yang pada saat memasuki kelas II masih mengalami hambatan komunikasi verbal di lingkungan sekolah. Fokus utama pendampingan adalah memecahkan kebuntuan komunikasi melalui target yang terukur. Tugas guru tidak hanya mengajarkan kurikulum akademik, tetapi juga melakukan intervensi untuk membangun rasa percaya diri dan keamanan psikologis siswa.

Strategi pertama yang dilakukan adalah menciptakan safe space atau lingkungan dengan tekanan rendah. Tujuannya adalah menurunkan tingkat kecemasan siswa agar tidak berada dalam kondisi bertahan diri. Guru memulai interaksi dengan aktivitas non-verbal, seperti penggunaan kartu ekspresi atau emoji, isyarat jempol ke atas dan ke bawah, serta penggunaan papan tulis kecil untuk membuat coretan sederhana.

Pendampingan juga dilakukan melalui buddy system dengan memasang siswa bersama seorang rekan sebaya yang memiliki karakter tenang dan empatik. Fokus dari strategi ini bukan untuk memaksa siswa melakukan komunikasi verbal, melainkan memberikan pendampingan yang nyaman selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam melakukan asesmen akademik, instrumen penilaian diubah dari yang sebelumnya dominan berbasis lisan menjadi berbasis multimodal. Asesmen dilakukan melalui aplikasi edukasi di tablet yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya melalui kuis interaktif, menarik garis, atau memilih gambar tanpa harus

berbicara. Pemahaman materi juga diukur melalui portofolio visual berupa proyek, kolase, dan lembar kerja terstruktur yang tidak menuntut siswa melakukan presentasi secara lisan.

Video recording di rumah juga digunakan sebagai salah satu alternatif penilaian. Orang tua diberikan kesempatan untuk merekam suara atau aktivitas siswa ketika membaca atau belajar di rumah sebagai lingkungan yang lebih nyaman bagi siswa. Rekaman tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam melakukan asesmen.

Pendekatan komunikasi dilakukan secara bertahap melalui teknik *sliding in* dan *scaffolding*. Guru memberikan instruksi yang dapat dijawab melalui kegiatan menunjuk gambar atau memberikan kartu “Ya” dan “Tidak”. Ukuran kelompok belajar juga diperkecil dengan menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi tekanan sosial yang dapat muncul ketika siswa harus berbicara di hadapan kelompok besar.

Pendampingan melibatkan kolaborasi multidisiplin antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, dan orang tua. Guru Pendamping Khusus melakukan observasi untuk memetakan situasi yang dapat memicu kecemasan siswa. Komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk memastikan adanya konsistensi perlakuan antara lingkungan rumah dan sekolah serta membahas kemungkinan pendampingan dari tenaga profesional apabila diperlukan.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan teknik *active listening* dan validasi emosi tanpa memberikan tekanan kepada siswa untuk segera menjawab. Lingkungan kelas dimodifikasi menjadi lebih inklusif agar siswa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa merasa dihakimi. Orang tua juga dilibatkan dalam penyelarasan metode stimulasi di rumah agar terjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan domestik.

Setelah siswa mulai menunjukkan kenyamanan dalam latihan fonem, guru menerapkan teknik desensitisasi suara secara bertahap. Teknik ini dilakukan melalui kegiatan *echoing* dan *choral speaking* atau membaca bersama-sama dalam kelompok kecil. Kegiatan tersebut memungkinkan suara siswa berada di antara suara teman-temannya sehingga tekanan untuk berbicara secara individual dapat dikurangi.

Guru juga menggunakan *whisper games* atau permainan bisik. Melalui kegiatan ini, siswa diajak membisikkan kata sederhana kepada guru atau teman yang dipercaya. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap untuk membangun keberanian siswa dalam menghasilkan suara di lingkungan sekolah.

Media audio-visual digunakan sebagai jembatan untuk memberikan rasa kendali kepada siswa terhadap komunikasi yang dilakukan. Siswa diberikan tugas untuk merekam jawaban atau bacaan pendek menggunakan perangkat perekam suara di sudut kelas yang lebih tenang. Strategi tersebut memungkinkan siswa mendengar suaranya sendiri berbicara di lingkungan sekolah tanpa tekanan interaksi tatap muka secara langsung.

Video modeling juga digunakan dengan memperlihatkan video pendek yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam melakukan komunikasi non-verbal maupun komunikasi melalui bisikan. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman positif kepada siswa mengenai perkembangan komunikasi yang telah dicapai.

Latihan artikulasi dilakukan menggunakan media cermin dan alat peraga. Guru menggunakan pendekatan taktil-kinestetik melalui penggunaan sedotan dengan berbagai ukuran untuk melatih kekuatan tiupan. Cermin digunakan untuk membantu siswa memperhatikan posisi mulut dan lidah ketika menghasilkan bunyi tertentu, terutama huruf hambat seperti /p/, /b/, /t/, dan /d/.

Pendampingan juga menggunakan *visual phonics* berupa simbol tangan atau gambar yang merepresentasikan cara suatu bunyi dihasilkan. Sebagai contoh, siswa dapat menempatkan tangan di depan mulut untuk merasakan hembusan udara ketika menghasilkan bunyi tertentu.

Setelah stabilitas komunikasi di dalam kelas mulai terbentuk, interaksi diperluas ke lingkungan luar kelas. Siswa diberikan misi komunikasi sederhana, seperti mengantarkan surat ke kantor guru atau meminjam buku di perpustakaan menggunakan kartu PECS yang dikombinasikan dengan kontak mata atau gestur menyapa.

Staf sekolah seperti pustakawan, penjaga kantin, dan guru lain juga dilibatkan untuk memberikan respons yang hangat dan tidak menuntut ketika siswa mencoba melakukan interaksi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh lingkungan sekolah dapat menjadi zona aman bagi perkembangan komunikasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Komunikasi dan Sosial Siswa

Siklus I: Membangun Kepercayaan dan Komunikasi Alternatif

Pada Siklus I, fokus intervensi adalah membangun rasa aman dan kepercayaan diri siswa melalui komunikasi non-verbal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada minggu pertama hingga minggu kedua siswa masih menunjukkan perilaku freezing dan menghindari kontak mata. Respons yang diberikan hanya berupa gerakan kepala untuk menunjukkan jawaban ya atau tidak dengan intensitas yang rendah.

Pada minggu ketiga hingga minggu keempat, penggunaan kartu gambar mulai menunjukkan perkembangan. Siswa mulai menunjuk gambar untuk menyampaikan kebutuhan dasar, seperti keinginan untuk minum atau pergi ke toilet. Frekuensi respons non-verbal meningkat dari tidak adanya respons menjadi sekitar lima hingga tujuh kali dalam setiap pertemuan.

Pada minggu kelima hingga minggu keenam mulai muncul inisiatif interaksi melalui gestur. Siswa mulai mengangkat tangan ketika diminta untuk memilih suatu aktivitas meskipun belum memberikan respons secara verbal.

Pada minggu ketujuh hingga minggu kedelapan terjadi perkembangan penting ketika siswa mulai mengeluarkan suara atau geraman ringan saat melihat gambar hewan yang disukai. Meskipun suara tersebut belum berbentuk kata, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa hambatan psikologis siswa mulai berkurang.

Pada akhir Siklus I, siswa telah mampu berkomunikasi menggunakan kartu gambar dan gestur serta mulai mengeluarkan suara spontan dalam situasi yang sangat nyaman. Namun, respons verbal dalam bentuk kata yang bermakna belum muncul.

Siklus II: Menstimulasi Produksi Verbal Bertahap

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, strategi pada Siklus II diperkuat dengan teknik shaping dan modeling. Pada minggu pertama hingga minggu kedua, siswa mulai meniru bunyi hewan dan benda secara sukarela. Bunyi yang dihasilkan masih terbatas, seperti “sss” untuk ular dan “mmm” untuk makan, tetapi muncul secara konsisten.

Pada minggu ketiga hingga minggu keempat mulai muncul usaha untuk mengucapkan suku kata. Siswa mencoba mengikuti ucapan guru dengan pelafalan yang masih belum jelas, seperti “bu” untuk buku dan “ma” untuk makan.

Pada minggu kelima hingga minggu keenam, siswa mulai mampu mengucapkan kata tunggal dengan bantuan visual dan penguatan. Beberapa kata yang berhasil diucapkan antara lain “iya”, “tidak”, “mau”, “buku”, dan “ibu”.

Pada minggu ketujuh hingga minggu kedelapan terjadi perkembangan yang lebih signifikan. Siswa mulai mampu merangkai dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana, seperti “mau makan”, “buku saya”, dan “terima kasih”. Respons verbal juga mulai muncul secara spontan tanpa selalu diminta.

Hasil akhir Siklus II menunjukkan bahwa frekuensi respons verbal meningkat dari 0% pada kondisi sebelum intervensi menjadi 65% setelah intervensi. Siswa mampu mengucapkan lebih dari 15 kata aktif dan mulai merangkai kalimat sederhana. Perilaku freezing juga mengalami penurunan dari sekitar delapan hingga sepuluh kali dalam setiap pertemuan menjadi sekitar satu hingga dua kali. Siswa juga mulai berinteraksi dengan rekan sebaya melalui kegiatan permainan berpasangan.

PEMBAHASAN

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan “Aku dan Kamu Bersama Merangkai Suara” mampu menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara siswa dengan selective mutism. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari perubahan kemampuan siswa yang sebelumnya tidak memberikan respons verbal hingga mampu menghasilkan suara, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan pembentukan perilaku secara bertahap melalui penguatan positif. Setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan oleh siswa diberikan apresiasi sehingga dapat mendorong munculnya motivasi dan keberanian untuk melakukan komunikasi verbal. Penerapan shaping dan modeling memungkinkan siswa berkembang melalui tahapan yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kenyamanannya.

Peningkatan respons verbal dari kondisi awal sebesar 0% menjadi 65% menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami siswa berkaitan dengan kondisi kecemasan sosial. Siswa memiliki kemampuan untuk menghasilkan suara dalam situasi tertentu, tetapi mengalami hambatan ketika berada dalam lingkungan sekolah yang sebelumnya dianggap menimbulkan tekanan.

Penggunaan kartu gambar dan papan komunikasi visual berperan sebagai jembatan dalam perkembangan komunikasi siswa. Media tersebut memungkinkan siswa menyampaikan kebutuhan tanpa harus langsung berbicara. Ketika tekanan untuk menghasilkan komunikasi verbal berkurang, siswa memperoleh rasa aman dan secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk menghasilkan suara.

Kartu gambar juga berfungsi sebagai bentuk scaffolding atau bantuan bertahap. Bantuan diberikan melalui media komunikasi visual sebelum siswa diarahkan secara perlahan menuju komunikasi verbal. Setelah siswa merasa nyaman berkomunikasi melalui gambar dan gestur, stimulasi komunikasi verbal ditingkatkan secara bertahap tanpa memberikan tekanan yang berlebihan.

Konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah juga menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan siswa. Orang tua melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan perkembangan komunikasi di rumah setelah intervensi di sekolah berjalan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya keselarasan dukungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendampingan terhadap siswa dengan hambatan komunikasi memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kreativitas. Pendekatan yang diterapkan tidak berfokus pada pemaksaan agar siswa segera berbicara, tetapi pada proses menemani siswa menemukan keberanian untuk menghasilkan suara secara bertahap. Guru tidak perlu terburu-buru menuntut output verbal karena pembangunan hubungan dan rasa aman merupakan bagian penting dalam proses perkembangan komunikasi.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan tempo dan cara belajar setiap siswa. Ketika lingkungan belajar memberikan rasa aman dan menerima kondisi siswa, komunikasi dapat berkembang sebagai bagian dari meningkatnya rasa percaya diri.

Pendampingan ini memiliki keterbatasan karena dilakukan terhadap satu subjek dengan durasi intervensi selama 16 minggu. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh perlu dipahami dalam konteks subjek yang didampingi. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek dengan karakteristik yang serupa serta meningkatkan kolaborasi dengan tenaga profesional untuk memperoleh pendampingan yang lebih komprehensif. Tindak lanjut jangka panjang juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Perkembangan Sosial, Akademik, dan Literasi

Hasil dari intervensi berkelanjutan mulai terlihat pada pertengahan semester kedua ketika siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bersosialisasi. Siswa yang sebelumnya menarik diri mulai bergabung dalam kelompok kecil dan memberikan respons terhadap ajakan

teman dengan menggunakan kata-kata sederhana. Hambatan komunikasi yang sebelumnya bersifat total secara bertahap berkembang menjadi interaksi yang lebih fungsional.

Pada tahap akhir pendampingan, perkembangan juga terlihat pada aspek literasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak secara langsung menunjukkan adanya hambatan kognitif. Kesulitan dalam melakukan asesmen pada masa sebelumnya terjadi karena metode penilaian yang digunakan terlalu berfokus pada kemampuan memberikan respons secara lisan.

Kesabaran guru dalam memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendampingan. Pendekatan yang lebih fleksibel memungkinkan kemampuan akademik siswa dapat terlihat melalui berbagai bentuk komunikasi dan asesmen.

Keberhasilan pendampingan juga menunjukkan pentingnya kolaborasi multidisiplin. Guru kelas berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan dan mendampingi siswa dalam kegiatan sehari-hari. Guru Pendamping Khusus berperan dalam membantu merancang strategi pendampingan teknis, termasuk penggunaan PECS dan latihan fonetik. Orang tua berperan dalam menyediakan lingkungan yang aman dan memberikan stimulasi yang konsisten di rumah.

Ketiga unsur tersebut membentuk sistem pendukung yang membantu perkembangan komunikasi siswa. Dalam proses pendampingan, setiap perkembangan kecil memiliki arti penting. Kemampuan siswa untuk menunjuk gambar, memberikan kontak mata, menghasilkan satu fonem, atau melakukan gestur merupakan bagian dari tahapan perkembangan menuju komunikasi yang lebih kompleks.

Keberhasilan utama yang diperoleh adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa serta semakin terlihatnya kemampuan akademik yang sebelumnya sulit teridentifikasi melalui asesmen berbasis lisan. Area yang masih perlu dikembangkan adalah menjaga konsistensi kemampuan komunikasi siswa pada jenjang kelas berikutnya dengan tuntutan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Umpan Balik

Perkembangan siswa juga memperoleh tanggapan positif dari lingkungan sekolah. Seorang teman sekelas menyampaikan bahwa ia merasa senang melihat siswa tersebut mulai mau berbicara dan bermain bersama teman-temannya dengan gembira.

Kepala sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap perkembangan siswa. Perubahan yang sebelumnya terlihat dari ketidakmauan siswa untuk berbicara hingga mulai mampu membaca menunjukkan bahwa penanganan yang serius dan konsisten memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa.

Guru kelas I yang sebelumnya mendampingi siswa juga menyampaikan bahwa perkembangan siswa terlihat jelas. Siswa yang sebelumnya tidak mau berbicara mulai menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dan mulai mampu membaca.

Umpan balik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan yang dialami siswa tidak hanya terlihat dalam proses pendampingan, tetapi juga dirasakan oleh teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan “Aku dan Kamu Bersama Merangkai Suara” menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan hambatan bicara dapat dilakukan melalui pendekatan yang bertahap, konsisten, dan tidak memberikan tekanan berlebihan. Perkembangan komunikasi siswa dimulai dari respons non-verbal melalui gestur dan kartu gambar, kemudian berkembang menuju munculnya suara, pengucapan suku kata, kata tunggal, hingga kemampuan merangkai kalimat sederhana.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan respons verbal dari 0% sebelum intervensi menjadi 65% setelah intervensi. Siswa juga mampu mengucapkan lebih dari 15 kata

aktif, menghasilkan kalimat sederhana, serta mengalami penurunan perilaku freezing. Perkembangan komunikasi tersebut turut memberikan dampak terhadap peningkatan interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pendampingan didukung oleh penciptaan lingkungan yang aman, penggunaan komunikasi alternatif, stimulasi verbal secara bertahap, penggunaan media visual dan audio-visual, latihan artikulasi, serta kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Pendampingan terhadap siswa dengan hambatan komunikasi tidak seharusnya berfokus pada tuntutan agar siswa segera berbicara. Proses utama yang perlu dibangun adalah rasa aman, kepercayaan diri, dan keinginan siswa untuk terhubung dengan lingkungan. Ketika lingkungan mampu menerima dan mendampingi siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, komunikasi dapat berkembang secara bertahap sebagai bagian dari tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, M. (2005). Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change. *International Journal of Inclusive Education*, 9(1), 1–14.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- Bondy, A. S., & Frost, L. (2001). The Picture Exchange Communication System. Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 16(2), 72–79.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Dakhi, O., & Setyawan, A. (2021). Intervensi Komunikasi pada Anak dengan Keterlambatan Bicara di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 4(1), 23–35.
- Fauziah, N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Awal SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 45–58.
- Larasati, D., & Suyadi. (2022). Peran Media Visual dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 13(1), 78–91.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muris, P., & Ollendick, T. H. (2021). Selective Mutism: A Review of the Current Status and Future Directions. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24, 320–342.
- Nurhayati, E. (2024). Pendekatan Bertahap dalam Mendampingi Anak dengan Selective Mutism di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1), 11–24.
- Rozenek, E., et al. (2020). Selective Mutism: Developmental Course, Risk Factors, and Comorbidity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(5), 559–571.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Suryani, I. (2023). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Awal SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 34–47.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widiastuti, R. (2022). Peran Orang Tua dan Guru dalam Stimulasi Bahasa Anak dengan Speech Delay. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–102.
- Zimmerman, I. L., & Steiner, V. G. (2021). Enhancing Communicative Competence in Young Children Through Visual Supports. *Journal of Inclusive Practice*, 15(1), 56–71.